

Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna Upacara Aruh Ganal pada Masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Kamawakan

Nyoman Sarma¹, Eka Sarianti², Ni Nyoman Tantri³
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya¹²³
nyomansarma73@gmail.com¹, sarianti@gmail.com², tantri.maret@gmail.com³

Abstrak

Aruh Ganal adalah upacara yang dilaksanakan satu tahun sekali setelah panen di Desa Kamawakan Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dan dilaksanakan sebagai ucapan syukur kepada *Nining Bahatara*/Tuhan Yang Maha Esa serta seluruh menifestasi-Nya atas hasil panen yang melimpah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, fungsi dan makna dalam *Aruh Ganal*. Metode yang digunakan yaitu menggunakan metode kualitatif dan lokasi yaitu bertempat di Desa Kamawakan Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu dengan menggunakan teknik observasi, dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala adat, Rohaniawan dan para *sandaran balian*. Hasil dari penelitian pelaksanaan *Aruh Ganal* diawali dengan menyiapkan sarana dan prasarana upacara sebagai bentuk tahapan dalam berkomunikasi dengan para leluhur sebagai fungsi relegius. Upacara ini diakhiri dengan adanya acara makan bersama yang ada kaitannya dengan fungsi interaksi sosial antara umat dan masyarakat yang ada di Desa Kamawakan. Makna *Aruh Ganal* pada Masyarakat Hindu Kaharingan yang ada di Desa Kamawakan adalah sebagai simbol kekuasaan *Nining Bahatara* dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan segala menifestasinya.

Kata Kunci : *Aruh Ganal*, Hindu Kaharingan

I. PENDAHULUAN

Upacara agama adalah sistem penerapan agama Hindu yang tergolong dari acara agama. Acara agama merupakan ajaran-ajaran agama yang menjadi tradisi dalam masyarakat sebagai salah satu unsur yang mutlak dalam pelaksanaan agama. Dari segi perwujudannya upacara agama merupakan jembatan dalam mendekatkan diri dengan Tuhan, alam dan dengan sesamanya. Sukrawati (2019:9) menyebutkan bahwa upacara agama bukan hanya ditinjau dari kemegahan dan kesemarakannya penampilannya, namun harus didasarkan pada pemahaman akan bentuk, fungsi dan makna yang melatarbelakangi

dilangsungkannya upacara tersebut. Upacara keagamaan juga harus memahami hal tersebut sebagai cara yang digunakan untuk meningkatkan *sradha* dan *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga menciptakan keharmonisan dan kelarasan dalam kehidupan sehari-hari baik itu dalam keluarga maupun masyarakat (Merliana, 2019:15)

Suku Dayak Meratus merupakan salah satu Suku yang bertempat tinggal di pedalaman Kalimantan Selatan, salah satu tempatnya di Kecamatan Loksado. Loksado merupakan kelompok etnis Dayak Meratus yang menempati rumah-rumah tradisional yang disebut dengan Balai. Meskipun banyak keluarga Dayak telah berpaling ke perumahan yang lebih

modern, namun Balai ini masih digunakan untuk ritual keagamaan. Mirip dengan kebanyakan orang Dayak pada umumnya seperti yang ada di Kalimantan Tengah khususnya, bahwa Dayak Meratus menganut agama Hindu (Hindu Kaharingan). “Kaharingan” yang diterjemahkan berarti “hidup” dimana keyakinan ini mencakup konsep Dewa Agung dan menekankan harmonisasi antara manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan (Tri Hita Karana) (Santang 2019).

Upacara keagamaan yang ada pada masyarakat suku Dayak Meratus merupakan suatu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan antara filsafat, yaitu merupakan tujuan dari pada ajaran Hindu; serta susila, yaitu aturan-aturan yang patut dilaksanakan untuk mencapai tujuan, dan upacara yaitu ritual keagamaan. Ketiga unsur di atas (filsafat, susila dan upacara) adalah merupakan unsur universal ajaran agama Hindu antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya harus saling dipahami dan ditaati secara terpadu serta tidak dipisahkan. Salah satu upacara yang masih dilakukan oleh suku Dayak Maratus yaitu upacara *Aruh Ganal*. Unsur tersebut juga menjadi dasar bagi umat Hindu dalam menunjukkan kecintaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pelaksanaan upacara *Aruh Ganal* dilakukan secara besar-besaran oleh masyarakat yang beragama Hindu Kaharingan dan biasanya dilaksanakan sehabis panen dilaksanakan dengan melakukan persembahan suci kepada Nining Bahatara berupa Hewan Korban dan sesajen. Seluruh umat Hindu yang ikut melaksanakan *Aruh Ganal* menghanturkan rasa bhakti dan penghormatan yang setinggi-tingginya

atas anugrah berupa hasil panen yang melimpah. Hal ini menimbulkan tumbuhnya rasa bhakti yang menjadi sumber keyakinan umat Hindu Kaharingan yang ada di Desa Kamawakan Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Selain itu salah satu fungsi yang ditujukan dalam upacara tersebut dapat mengarah kepada interaksi sosial antar masyarakat umat Hindu Kaharingan yang tanpa disadari sudah dilakukan oleh masyarakat tersebut. Fungsi dari interaksi sosial tersebut dapat terjadi adanya kerjasama dalam melaksanakan kegiatan keagamaan serta saling membantu satu sama lainnya (Merliana et al. 2021).

Berdasarkan fenomena yang ada di lapangan banyak umat Hindu yang masih awam atau belum memahami tentang *Aruh Ganal* terutama dalam hal fungsi dan makna yang ada pada upacara tersebut. Padahal secara teologis upacara ini memiliki makna strategis dalam rangka meningkatkan rasa bhakti yang tulus ikhlas kepada Nining Bahatara. Upacara dilaksanakan dengan bhakti tulus ikhlas ini disebut dengan istilah *yadnya* (Heriyanti 2019). Konsep Hindu mengerjakan alam ini tercipta berdasarkan *yadnya* Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Sang Prajapati, sebagai sumber kehidupan dan manusia adalah merupakan salah satu ciptaan-Nya. Hindu juga mengajarkan kepada umatnya untuk melaksanakan berbagai *yadnya* sebagai wujud pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi-Nya, sebagai suatu upaya mengungkapkan rasa terimakasih atas segala ciptaan-Nya. Seringkali di dalam pelaksanaan *Aruh Ganal* terjadi kesalahpahaman yang menjadi permasalahan dan perlu diluruskan, hal

ini diakibatkan belum memahami tentang makna dan pengetahuan mengenai bentuk, fungsi dan makna sarana dan prasarana. Terutama bagi umat Hindu (Kaharingan) yang tidak mendapat pendidikan formal walaupun sebagian besar masyarakat umat Hindu Kaharingan di Desa tersebut bisa membuat sarana dan prasarana dalam upacara *yadnya* namun belum memahami maksud serta arti dari sarana yang dibuat.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yang menggunakan pendekatan-pendekatan kualitatif dalam melakukan penelitian di lapangan. Penelitian kualitatif adalah suatu strategi penelitian yang menghasilkan data atau keterangan yang dapat mendeskripsikan realita sosial dan peristiwa-peristiwa yang terkait dalam kehidupan masyarakat. Proses penelitian bersifat siklus, bukan linier seperti penelitian Kuantitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati atau narasumber (Sugiyono, 2009:6).

Sugiyono (2009:8) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnography, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Penelitian yang dilakukan adalah menggunakan penelitian kualitatif yang

menggunakan wawancara secara langsung. Wawancara adalah salah satu komunikasi secara langsung dengan Sandaran Balian, para tokoh adat, dan rohaniawan Hindu sebagai narasumber yang menyampaikan informasi secara langsung kepada peneliti.

Sebagai bahan untuk menganalisa dari hasil data kualitatif tersebut dalam penelitian ini digunakan beberapa teori-teori yang berhubungan dengan kajian bentuk, fungsi dan makna. Teori tersebut adalah teori religi dan teori interaksionalisme simbolik. Teori *Religi* merupakan masalah keberagaman seseorang yang dipengaruhi oleh dua aspek yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan hal yang perlu dipahami dalam diri seseorang terkait dengan nilai-nilai Ketuhanan. Sedangkan faktor eksternalnya merupakan bagian sisi kejadian di luar batas kemampuan dan kekuatan yang dirasakan oleh manusia sehingga manusia sadar bahwa ada yang menggerakkan alam yaitu Tuhan (Nasruddin 2013:63).

Teori interaksionalisme simbolik memiliki tiga ide dasar yaitu pikiran (*mind*) yang merupakan kemampuan untuk menggunakan simbol yang memiliki makna sama sehingga tiap individu harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan individu lainnya, diri (*self*) yaitu kemampuan dalam merefleksikan tiap individu dalam penilaian sudut pandang terhadap pendapat orang lain sehingga ini menghasilkan gambaran tentang diri sendiri serta dunia luar, yang ketiga adalah masyarakat (*society*) dimana adanya hubungan jejaring sosial yang dibangun, diciptakan dan dikonstruksikan

oleh individu yang kemudian akan mengantarkan peran manusia dalam mengambil keputusan di tengah masyarakat (Pramitha 2020:54)

II. PEMBAHASAN

2.1 Aruh Ganal

Ritual mewakili nilai-nilai yang paling menonjol dalam sekelompok masyarakat. Ritual merupakan suatu perwujudan kepercayaan pada para makhluk gaib dan juga leluhur. Karena pada dasarnya penganut agama Hindu Kaharingan percaya bahwa alam sekitar dihuni oleh makhluk-makhluk gaib. *Aruh Ganal*, yang mempunyai arti dimana kata *Aruh* berarti Upacara dan *Ganal* berarti Besar. Jadi *Aruh Ganal* adalah upacara besar. Upacara mengucap syukur atas melimpahnya hasil panen suku Dayak Meratus di desa Kamawakan. Upacara ini sering disebut dengan *Aruh Ganal*. *Aruh Ganal* dilaksanakan berkisar pada bulan Juli sebagai tanda ucapan syukur warga Dayak Meratus atas hasil panen. Serta sebagai doa bersama warga Dayak Meratus agar pada panen berikutnya lebih banyak hasil yang didapat serta dijauhkan dari hama perusak tanaman.

Saat berlangsung beberapa Balian turut meramaikan *Aruh Ganal*. Balian merupakan kumpulan masyarakat Dayak Meratus yang mengetahui selukbeluk upacara serta pengetahuan tentang adat istiadat. Biasanya balian tersebut berguru kepada balian Tuha dan Balampah (semacam semadi terhadap beberapa roh halus untuk mendapatkan kesaktian tertentu).

Zaini (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “Fungsi dan Peran Tari, Simbol & Makna Dalam Upacara *Aruh Ganal*” Upacara ini biasanya tidak hanya dihadiri oleh masyarakat yang ada di

Kabupaten Hulu Sungai Selatan tetapi banyak dihadiri oleh masyarakat luar Loksado, seperti Banjarmasin, Banjar baru, selain itu, pelaksanaan *Aruh Ganal* tidak hanya dihadiri oleh wisatawan lokal tetapi juga wisatawan asing yang turut serta dan menyaksikan langsung upacara tersebut. *Aruh Ganal* ini juga diramaikan oleh banyaknya sesajen berupa makanan khas suku Dayak Meratus.

Jadi *Aruh Ganal* adalah suatu upacara yang dilaksanakan oleh suku Dayak Meratus sehabis panen. *Aruh Ganal* merupakan suatu wujud rasa syukur masyarakat suku Dayak Meratus atas hasil panen yang ada pada masyarakat. Upacara ini juga sebagai doa permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa/ Nining Bahatara agar hasil panen selanjutnya tetap melimpah dan dijauhkan dari hama perusak tanaman.

2.2 Bentuk Pelaksanaan Aruh Ganal

Menurut Sandaran Balian bentuk pelaksanaan *Aruh Ganal* ”memerlukan waktu sekitar 1 (satu) minggu untuk mempersiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam upacara nantinya”, dalam melaksanakan *Aruh Ganal* harus ada Sandaran Balian, Juru pinjulang dan Panggandang. Terkait dengan upacara tersebut maka ada beberapa hal yang harus dipersiapkan sebelum dilaksanakannya *Aruh Ganal*, yaitu adanya Sandaran Balian, Juru pinjulang, dan panggandang. Serta mempersiapkan sarana dan prasarana upacara yang berupa peralatan, sajen dan hewan korban (Kisik, wawancara : 27 April 2020).

Adapun bentuk dari pelaksanaan *Aruh Ganal* antara lain; (1) mempersiapkan sarana dan prasarana, yaitu peralatan dan sesajen yang akan

digunakan disaat pelaksanaan *Aruh Ganal*, (2) tempat waktu pelaksanaan *Aruh Ganal*, tempat dan waktu yang digunakan dalam upacara ini ,yaitu tempatnya di Balai dan waktunya dilaksanakan sehabis panen sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat oleh kepala adat dan (3) proses pelaksanaan upacara *Aruh Ganal*, yaitu *Aruh Ganal* dimulai ketika hari menjelang malam : (1) Diawali dengan membakar dupa oleh sandaran Balian dan mulai membaca mantra, (2) setelah membaca mantra, Sandaran Balian mulai melakukan ritual pemanggilan roh para leluhur, (3) suara gendang yang dimainkan oleh juru Patati/pinjulang dan panggandang sebagai media pemanggilan roh, (4) memotong hewan korban sebagai persembahan, (5) Sandara Balian berdiri dan Batandik mengelilingi sesajen yang diletakkan di dalam Lalaya, (6) Penghulu Adat dan Sandaran Balian membaca mantra sambil menari (batandik) sampai malam berganti pagi. (7) Setelah matahari terbit, penghulu Adat/Sandaran balian kembali membakar dupa dan membaca mantra, hal tersebut di lakukan oleh sandaran Balian sebagai tanda bahwa upacara telah selesai. (Umi, wawancara : 30 April 2020).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa bentuk pelaksanaan *Aruh Ganal* memerlukan waktu 1 minggu untuk mempersiapkan sarana dan prasarana yang akan digunakan saat upacara berlangsung. Pelaksanaan *Aruh Ganal* bisa berjalan diperlukan adanya sandaran balian, juru pinjulang dan Panggandang. *Aruh Ganal* dilaksanakan pada malam hari sampai malam berganti pagi. Terdapat beberapa tahapan yang

dilakukan dalam prosesi pelaksanaan *Aruh Ganal* yaitu :

2.2.1 *Batambun Dihupa*

Batambun dihupa ini biasanya dilakukan pada hari sabtu sebelum hari utama atau pelaksanaan upacara. Ritual ini dilakukan pada malam hari yang berarti malam minggu. Ritual ini ada beberapa prosesi yang harus dilakukan sebelum seluruh masyarakat suku Dayak Meratus melakukan *Aruh Ganal*. Ritual ini dipimpin oleh *penghulu balai* yang diwakili oleh *umbun-umbun* tiap keluarga. Pada prosesi ini menggunakan asap dupa untuk media berkomunikasi dengan para leluhur melalui mantra yang diucapkan. Sesuai dengan janji yang disampaikan sebelumnya pelaksanaan *Aruh Ganal* dilakukan apabila hasil padi melimpah (Kisik, wawancara : 27 April 2020).

2.2.2 *Panyarahan*

Panyarahan mempunyai arti menyerahkan yang berarti undangan untuk kepada yang akan dihadirkan dalam *Aruh Ganal*. *Panyarahan* ini dilakukan dengan cara *bamamang* oleh penghulu balai yang sambil *manambun* dupa dalam *mamangan* tersebut memohonan kepada Nining Bahatara, Sangkawanang, Putir, Sangiang, dan roh-roh leluhur bahwa pada besok hari akan dilaksanakan Upacara *aruh* dalam *mawanangkan* padi bagi yang melaksanakan ritual. Penghulu balai akan momohon perlindungan agar kelangsungan upacara dapat berjalan dengan lancar dan seluruh warga yang hadir dalam balai mendapatkan keselamatan selama pelaksanaan upacara *Aruh Ganal*. Upacara penyerahan ini biasanya dilakukan pada

malam hari yaitu sesudah makan-makan. (Sanion Isak, wawancara : April 2020).

2.2.3 *Balapas Basir*

Balapas Basir dilakukan setelah panyarahan ritual ini mempunyai arti yaitu membuang (*malapas*) sial atau hal-hal yang tidak baik di dalam balai dengan *Balapas Basir* ini dengan harapan semua hal-hal yang tidak baik didalam balai dikeluarkan. (Kisik, wawancara : 27 April 2020). Prosesi *Balapas Basir* adalah sebuah tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Meratus. Prosesi ini bertujuan agar menghilangkan kesialan atau malapetaka pada saat upacara ritual nanti berlangsung. Melalui prosesi ini, masyarakat mengharapkan keselamatan seluruh warga saat melaksanakan upacara tersebut. Prosesi ini dilakukan dengan menggosokkan tangan ke asap dupa oleh para umbun-umbun dimana ini menjadi simbol perwakilan keluarga. Prosesi ini bermakna sebagai penghilang kesialan dan malapetaka bagi seluruh keluarga ketika menghadap para leluhur. Ritual *Balapas Basir* ini dilakukan umat Hindu Kaharingan sejak jaman nenek moyang hingga saat ini disetiap mau melaksanakan *Aruh Ganal*.

2.2.4 *Manjanji balai*

Manjanji balai mempunyai arti yaitu mengikat janji pada setiap masyarakat suku Dayak Meratus yang menjadi penghuni balai akan menyelesaikan upacara *aruh* sampai selesai apapun yang terjadi. Pada prosesi ini setiap *umbun-umbun* sudah menyiapkan *ringgitan* yang diserahkan kepada Penghulu balai untuk didoakan sebagai tanda bahwa keluarga tersebut menyanggupi upacara *aruh* tersebut sampai selesai, (Dadas, wawancara : April 2020). *Manjanji balai* sesungguhnya adalah sebuah persyaratan

bukti bahwa masyarakat siap untuk melaksanakan upacara ritual tersebut. *Benda Ringgitan* sebagai simbol bukti bahwa masyarakat telah siap untuk mengikuti upacara ritual *Aruh Ganal*.

2.2.5 *Babalian/Bamamang*

Pelaksanaan upacara utamanya dilakukan pada malam hari karena waktu malam tersebut sudah masuk pada hari minggu yang berarti awal mula hari bagi kepercayaan masyarakat Dayak Maratus. Biasanya sebelum melakukan prosesi ini, masyarakat akan menyambut para tamu undangan yang hadir dengan makan-makan, setelah selesai makan bersiap untuk membuka upacara *aruhnya*. Pada prosesi *bamamang* ini dilaksanakan pembukaan upacara ritual yang disebut juga sebagai *balian pambukaan* yang berarti pembukaan acara *Aruh* oleh *sandaran balian*. Pembukaan ini dilakukan dengan *bamamang* yaitu pembacaan mantra atau doa oleh *penghulu balai* dan satu wakil *sandaran balian* yang menjadi lawan bicara *penghulu balai*. Kegiatan *bamamang* ini adalah dalam upaya menyeru atau mengundang semua makhluk hidup baik yang nyata maupun yang bersifat metafisik. Prosesi ini juga dilakukan di depan segala jenis sesaji yang akan disajikan. Hal ini dilakukan dalam upaya mendoakan sesajen tersebut agar menjadi syarat upacara *Aruh Ganal*.

2.2.6 *Batatabus*

Setelah selesai *bamamang* lalu dilakukan *batatabus* yaitu upaya mengganti segala yang telah diambil dengan cara menebusnya dengan darah ayam hitam. Darah ayam hitam ini dipercaya umat Hindu Kaharingan yang ada di Desa Kamawakan bisa menggantikan tempat para roh hutan yang telah dijadikan sebagai tempat

berladang (Kisik, wawancara : 27 April 2020). Tahapan ini dilakukan agar umat Hindu Kaharingan yang ada di Desa Kamawakan melakukan pembayaran janji kepada roh hutan yang sebelumnya menempati suatu tempat di dalam hutan yang akan dijadikan lahan untuk bercocok tanam/bertani, dan pada saat ritual *batatabus* inilah umat Hindu Kaharingan mengganti tempat tersebut dengan cara mempersembahkan darah ayam hitam. Karena menurut keyakinan umat Hindu Kaharingan Desa Kamawakan bahwa roh penjaga hutan yang sudah ditentukan untuk lahan berladang digantikan dengan darah ayam yang berwarna hitam. Darah ayam yang berwarna hitam inilah disebut sebagai *patabus*/pengganti tempat yang digunakan oleh umat Hindu Kaharingan sebagai lahan bertani.

2.2.7 *Bapalit Liur*

Bapalit liur adalah sebagai simbol atau tanda bahwa masyarakat Hindu Kaharingan yang melakukan *Aruh Ganal* menyatakan bahwa umat Hindu Kaharingan telah siap dan bersedia mengikuti upacara baik dari awal sampai upacara tersebut berakhir. Umat Hindu Kaharingan yang ada di Desa Kamawakan juga mempercayai bahwa selain nafas air ludah juga bisa membuat manusia hidup.

2.2.8 *Bakapur Baminyak*

Bakapur baminyak adalah sebuah prosesi sebelum masuk kepada pembukaan acara yang nanti akan dibuka oleh penghulu balai. *Madi* mengatakan *Bakapur baminyak* ini sebagai upaya membersihkan diri atau bersuci. Prosesi diawali dengan para sandaran balian membuat lingkaran yang ditengahnya ada minyak kelapa dan kapur sirih.

Kemudian penghulu balai akan *bamamang* setelah selesai pembacaan mantra, maka minyak dan kapur tadi akan dioleskan pada bagian tubuh oleh masing-masing sandaran balian. Bagian tubuh yang akan ditandai dengan kapur ini adalah dahi, kedua tangan, dada, dan kaki. Tandanya pun disimbolkan pada bentuk plus (+) dan simbol minus (-). Lambang ini dinamakan dengan *cacak burung* yang berarti bentuk penyucian diri. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penyucian diri selama melaksanakan ritual *Aruh Ganal*, sehingga para Balian bisa masuk dan merasuk dalam rohani mereka. (*Madi*, wawancara : 28 April 2020).

Selanjutnya minyak yang digunakan dalam pelaksanaan dalam *Bakapur Baminyak* adalah minyak kelapa yang dianggap sebagai air yang paling suci, karena telah melewati proses beberapa kali penyulingan. Adapun kapur adalah simbol dari kesucian itu sendiri yang berwarna putih (*Sanion Isak*, wawancara : 28 April 2020).

2.2.9 *Batandik*

Batandik adalah kegiatan menari dengan cara hentakan kecil yang bertumpu pada kaki. *Batandik* ini dilakukan dengan mengelilingi lalaya sambil membaca *wirid (mamangan)* sambil mengikuti irama iringan gandang yang dipukul oleh *pinjulang*. Alat yang dibawa sambil menari ini adalah *gelang hyang* yang digoncangkan pada tangan kanan, sedangkan tangan kirinya siap menerima permintaan dari *pinjulang* nanti saat para balian sudah mencapai rohani. Prosesi ini terbagi menjadi dua yaitu *tandik mantah* dan *tandik masak*. *Tandik mantah* yaitu istilah yang mereka sebut sebelum berangkat menari.

Adapun tandik masak adalah berangkat untuk menari mengelilingi *lalaya*. *Tandik masak* bermakna yaitu tarian matang. *Masak* berarti sudah siap untuk dipanen atau dipetik, maka dilakukanlah *batandik*. (Damis, wawancara : 29 April 2020).

Selanjutnya Ria mengatakan bahwa, menari ini dilakukan dengan mengelilingi panggung *lalaya* sambil membaca *wirid mamangan* tersebut yang tiada putusnya. Membacanya pun tidak serentak sama, namun mereka bebas membacanya laju lambatnya hal ini dikarenakan untuk mencapai titik rohani mereka menyatu dengan para roh balian yang hadir. *Batandik* ini dimulai atau dipimpin oleh penghulu balai dan diikuti oleh para sandaran balian. Mereka menari sambil memutari *lalaya* dari kanan ke kiri melawan arah jarum jam. Bagi mereka, *batandik* ini bukan hanya mengagungkan sang pencipta dan menghormati para leluhur namun juga merupakan lambang dari usaha yang mereka lakukan dalam mencari nafkah. Hal ini seiring dengan perputaran roda kehidupan, sehingga bisa diibaratkan seperti putaran waktu yakni pagi, siang dan malam. Simbolisasi ini tercipta karena manusia berasal dari asal mula kejadian, begitu juga makhluk dan benda-benda yang lain pasti ada asal muasalnya kejadian. (Ria, wawancara: 29 April 2020).

2.2.10 *Manggalung*

Setelah selesai, *balian* maka akan dilaksanakan *manggalung* yaitu prosesi mengikat *anak nasi/ lamang baruas* (salah satu sesajen) di *tihang ading*. Prosesi ini dilakukan oleh penghulu balai yang mana setiap umbun/kepala keluarga diharuskan menyajikan sesajen berupa anak nasi sebanyak 2 batang. Orang yang melakukan prosesi ini

disebut juga *panggalung harung/ panggalung balai* (Tahta, wawancara : 30 April 2020).

2.2.11 *Penutupan/bapumpun*

Penutupan pada upacara ini adalah *bapumpun* yaitu meminta ampun kepada Nining Batara atas apa yang telah terjadi selama satu tahun ini dan juga sebagai permohonan agar hasil panen selanjutnya tetap melimpah. Prosesi terakhir ini dilakukan dalam upaya agar mendapat keselamatan dan permintaan maaf baik yang sudah terjadi maupun ditahun yang akan datang. Pada prosesi ini dilakukan dengan cara mengikat *wawar lalaya* menjadi satu mengelilingi *lalaya*. (Jailani wawancara : 29 April 2020)

Pada setiap prosesi dalam *Aruh Ganal* semuanya berhubungan dengan sikap manusia yang meyakini terhadap alam gaib. Keyakinan tersebut yang sudah menjadi tradisi dan turun temurun Suku Dayak Meratus yang ada di Desa Kamawakan Kecamatan Loksado. Berdasarkan hal tersebut maka jelas terlihat dalam *Aruh Ganal* terjalin hubungan antara manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan,

2.2 Fungsi *Aruh Ganal*

Ada beberapa fungsi yang terkandung dalam *Aruh Ganal* di antaranya yaitu fungsi sosial, fungsi *religi* dan fungsi sarana dan prasarana, berikut ini penjelasan dari fungsi-fungsi tersebut:

1. Fungsi sosial dalam *Aruh Ganal* menunjukkan bahwa upacara tersebut sebagai sarana untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat Hindu (Kaharingan) yang ada di Desa Kamawakan. Adanya upacara ini akan

menciptakan ikatan kebersamaan yaitu dalam menentukan dan mengambil keputusan untuk waktu pelaksanaan, membuat sarana dan prasarana dari upacara keagamaan yang akan dilaksanakan.

2. Fungsi religius pada *Aruh Ganal* yaitu untuk memuja Nining Bahatara melalui roh para leluhur yang suci, pemujaan yang menggunakan media sakral yang kaya akan simbolik. Pada upacara ini yang dijadikan simbol yaitu; Lamang, Lambok *Nasi baruas* dan buah pisang (Sebagai simbol melimpahnya hasil panen), Anak Nasi, *giling pinang*, *Katilambungan* (Simbol cinta kasih kepada para leluhur), dan darah ayam (untuk menetralsir roh jahat). Berdasarkan uraian di atas fungsi religius yang terdapat dalam *Aruh Ganal* yaitu terjalannya hubungan harmonis antara manusia kepada Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam. Karena dalam *Aruh Ganal* dilaksanakan dengan penuh kepercayaan dan bakti tulus ikhlas yang mempunyai pengaruh atau membangkitkan ketuhanan terhadap sesuatu yang dianggap sakral.

Untuk membedah pembahasan dalam fungsi *Aruh Ganal* ini digunakan teori religious dan intraksionalisme simbolik karena teori ini membahas tentang hal-hal yang bersifat sakral di setiap aktivitas keagamaan tidak lepas dari simbol-simbol, simbol-simbol tersebut merupakan media bagi umat Hindu Kaharingan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena simbol-simbol ini digunakan sebagai

media untuk berkonsentrasi mengagungkan dan memuja kemaha kuasa-Nya.

Adapun fungsi dari sarana dan prasarana pada *Aruh Ganal* yaitu sebagai simbol kekuasaan Nining Bahatara/Tuhan Yang Maha Esa dan prasarana berfungsi untuk persembahkan kepada Nining Bahatara dan para roh leluhur sebagai ucapan terimakasih atas hasil panen yang melimpah. Pada hakekatnya manusia merupakan makhluk yang hidupnya senantiasa memproyeksikan makna ke dalam lingkungan dimana manusia itu berada. Sehubungan dengan hal manusia akan memberikan makna kepada benda-benda yang ada di sekitarnya kemudian menumbuhkan kepada benda atau bentuk lainnya. Kecenderungan memberi nilai tersebut merupakan kegiatan kolektif yang dilakukan secara bersama oleh kelompok-kelompok masyarakat sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya.

2.3 Makna *Aruh Ganal*

Dalam *Aruh Ganal* berbagai fungsi sarana/*banten* mempunyai makna, makna ke semua sarana yang berupa pralatan harus lengkap agar tidak mengurangi salah satu makna yang terkandung dalam sarana tersebut. Adapun beberapa sarana tersebut, antarlain sebagai berikut :

1. *Lalaya*, adalah sebagai tempat sesajen utama dalam *Aruh Ganal* yang bermakna sebagai tempat berstananya para roh leluhur.
2. *Lanjung Arangan*, adalah tempat beras, yang dipersembahkan kepada *Nining Bahatara* dan para roh leluhur bermakna

- sebagai tanda hasil panen melimpah.
3. *Nyiru*, adalah tempat sesajen yang merupakan sesjen utama yang dipersembahkan kepada *Nining Bahatara* dan para roh leluhur bermakna sebagai lambang kemakmuran.
 4. Daun sirih, Kapur dan buah Pinang, adalah bahan untuk membuat *giling pinang*. Makna dari *giling pinang* sebagai simbol cinta kasih terhadap para leluhur.
 5. Minyak Nyiur (kelapa), adalah sebagai lambang balian. Minyak ini bermakna sebagai lambang kesucian para sandaran balian.
 6. *Tampurung Nyiur* (tempurung kelapa), adalah sebagai tempat *manambun dihupa/dupa*. *Tampurung Nyiur* bermakna sebagai sarana untuk bisa berkomunikasi dengan *Nining Bahatara* dan seluruh menifestasinya.
 7. *Pucuk Hanau (dauh aren muda)* adalah sebagai *wawar Lalaya* dan membuat *reringgitan*, yang bermakna sebagai lambang kemenangan/kegembiraan.
 8. Tikar adalah sebagai tempat semua sesajen sebelum diletakkan ke dalam *Lalaya*. (Jailani, wawancara : 29 April 2020).

Sesajen merupakan persembahan kepada para leluhur, *Nining Bahatara*/Tuhan Yang Maha Esa. Persembahan tersebut mempunyai makna atau sebagai wujud ucapan syukur atas hasil panen yang melimpah. Sedangkan ayam yang dipotong dan diambil darahnya bermakna sebagai penetralisir untuk roh yang tidak baik.

1. *Lamang*, adalah salah satu sesajen yang dipersembahkan saat *Aruh Ganal* dan *lamang* berfungsi sebagai sesajen utama dan bermakna sebagai simbol berlimpahnya hasil panen.
2. *Lambuk*, adalah termasuk juga sebagai sesajen utama yang bermakna sebagai simbol berlimpahnya hasil panen.
3. Pisang, adalah sebagai sesajen yang bermakna sebagai simbol hasil panen berlimpah.
4. *Anak Nasi*, adalah salah satu yang bermakna sebagai rasa cinta kasih kepada para leluhur.
5. *Katilambungan*, adalah sesajen yang bermakna sebagai persembahan suci yang ditujukan kepada para leluhur. Karena air kelapa dipercaya oleh suku Dayak Meratus sebagai air yang suci.
6. *Giling Pinang*, adalah sesajen yang bermakna sebagai ungkapan rasa cinta kasih kepada para leluhur.
7. *Nasi Baruas*, adalah sesajen yang bermakna sebagai kebesaran dan kemahakuasaan dari *Nining Bahatara*/ Tuhan Yang Maha Esa.
8. Darah Ayam, adalah sesajen yang dipersembahkan kepada makhluk yang tidak baik. Darah ayam ini bermakna sebagai penetralisir roh-roh yang tidak baik (*in urang panyawai-panyawai*).
9. Daging ayam. Adalah sesajen yang diletakkan di dalam *nyiru* dan daging ayam yang sudah masak ini bermakna sebagai ungkapan rasa syukur kepada *Nining Bahatara* dan seluruh

menifestasinya.

(Tahta,wawancara : 30 April 2020).

Untuk membedah pembahasan dalam makna sarana dan prasarana ini digunakan teori interaksionalisme simbolik karena teori ini membahas tentang simbol dan makna dimana disetiap aktivitas keagamaan tidak lepas dari simbol-simbol, simbol-simbol tersebut merupakan media bagi umat Hindu Kaharingan untuk mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. Karena simbol-simbol ini digunakan sebagai media untuk berkonsentrasi mengagungkan dan memuja kemaha kuasaan-Nya.

Jadi makna yang terkandung dalam sarana dan prasarana dalam *Aruh Ganal* adalah sarana yaitu bermakna sebagai simbol-simbol kekuasaan *Nining Bahatara/Tuhan Yang Maha Esa*. Sedangkan prasarana bermakna sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan segalamenifestasi-Nya yang dipersembahkan secara tulus dan ikhlas.

III. SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi analisis Bentuk, Fungsi dan Makna *Aruh Ganal* pada Umat Hindu *Kaharingan* di Desa Kamawakan Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang telah dipaparkan di atas, disimpulkan sebagai berikut :

Bentuk Pelaksanaan *Aruh Ganal* dilaksanakan setiap satu tahun sekali, sehabis panen. *Aruh Ganal* dimulai ketika hari sudah menjelang malam, diawali dengan kepala adat mulai membaca mantra dan membakar *dupa*, setelah membakar *dupa* lalu kepala adat memanggil roh para leluhur dengan

menggunakan media berupa *Gandang*. Selanjutnya Kepala Adat memotong hewan korban sebagai persembahan sambil berdiri dan menari mengelilingi *sesajen* yang diletakkan di tengah Balai.

Aruh Ganal memiliki fungsi sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia yang dilimpahkan oleh *Nining Bahatara/Tuhan Yang Maha Esa* yaitu berupa hasil panen yang melimpah. Upacara ini juga sebagai permohonan agar hasil panen selanjutnya tetap melimpah dan dijauhkan dari hama perusak tanaman. Makna Sarana dan Prasarana dari *Aruh Ganal* yaitu sebagai simbol-simbol dari kekuasaan *Nining Bahatara/Tuhan Yang Maha Esa*. Sedangkan prasarana bermakna sebagai wujud ucapan rasa syukur kepada *Nining Bahatara/Tuhan Yang Maha Esa* atas apa yang telah dikaruniakan yaitu berupa hasil panen yang melimpah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzwar. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Heriyanti, Komang Heriyanti. 2019. "Makna Solidaritas Sosial Dalam Pelaksanaan *Yadnya*." *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 2(2):1–16. doi: 10.33363/swjsa.v2i2.372.
- Ilmala Sari, Pipit .2019. Skripsi : *Eksistensi Pasah Patahu dalam Ajaran Hindu Kaharingan*. Tidak dipublikasikan : IAHN-TP Palangka Raya.
- Kaelan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta : Paradigma
- Koentjaraningrat. 1991. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1980. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI Press)
- Merliana, Ni Putu Eka. 2019. "Peranan

- Sradha Dan Bhakti Dalam Menangkal Pengaruh Negatif Media Sosial.” *Widya Katambung* 10(1).
- Merliana, Ni Putu Eka, Ni Nyoman Ayu Wilantari, Ni Nyoman Rahmawati, and I. Wayan Sutarwan. 2021. “Teknologi Komunikasi Sebagai Media Interaksi Sosial Pelaksanaan Basarah Di Desa Timpah Kabupaten Kapuas.” *Jurnal Maha Widya Duta* 5:120–29.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Moleong, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Margono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. J, 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mudana, 2003. *Menyoroti Etika Umat Hindu*. Denpasar : Bali post.
- Nasution.1992. *Metodologi Penelitian Naturalistik*. Bandung:Ghalia
- Indonesia Nasution.2002. *Petunjuk membuat Thesis, Skripsi, Laporan*. Bandung : Jemamars.
- Nasution,S. 2008. *Metode Research : Penelitian Ilmiah*. Jakarta : Bumi Aksara
- Nasruddin, Nasruddin. 2013. “Teori Munculnya Religi (Tinjauan Antropologis Terhadap Unsur Kepercayaan Dalam Masyarakat).” *Jurnal Adabiyah* XIII(1):54–66.
- Novella Cntyhia, 2017. *Pemaknaan Ritual Setelah Panen Suku Dayak Kanayan Di Pontianak : Studi Etnografi Komunikasi Upacara Adat Naik Dango* : Univesitas Multimedia Nusantara.
- Pandit, I Nyoman, S. 1995, *Hindu dalam Tafsir Modern*, Denpasar. Yayasan Dharma Naradha.
- Pramitha, Devi. 2020. “Revitalisasi Kepemimpinan Kolektif-Kolegial Dalam Membangun Efektifitas Komunikasi Organisasi Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik Di Pondok Pesantren Jombang).” *Journal EVALUASI* 4(1):45. doi: 10.32478/evaluasi.v4i1.355.
- Pransisko Nopriadi, 2019. Skripsi “Pelaksanaan Upacara Pakanan Batu Pada Umat Hindu Kaharingan Di Desa Tumbang Jutuh Kecamatan Rungan Kabupaten Gunung Mas”. Tidak dipublikasikan : IAHN-TP Palangka Raya.
- Pudja, Gede. 1985. *Pengantae Etika dan Moralitas Hindu*. Jakarta : Maya Sari.
- Pujaastawa, I.B.G.2006. *Wacana Antropologi*. Denpasar:Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Riwut, Nila. 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang (Menyelami kebudayaan Leluhur)*.
- Sarwono. Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Edisi Pertama*. Yogyakarta :Graha Ilmu
- Santang, Santang. 2019. “Tradisi Upacara Basiwah Dalam Masyarakat Hindu Kaharingan Desa Pendreh.” *Jurnal Bawi Ayah* 10(2):1–13.
- Sarwono, Jonatan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sogiono, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan Dan R Dan D*. Bandung ;Alfa Beta .

- Sobagyo, P. Joko. 1997. *Metodologi Penelitian dalam Praktek Dan Teori*. Jakarta : PT.Renika Citra.
- Sodarso. 2006. *Metode Penelitian*. Surabaya Paramita.
- Sogiono, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan Dan R Dan D*. Bandung ;Alfa Beta .
- Sobagyo, P. Joko. 1997. *Metodologi Penelitian dalam Praktek Dan Teori*. Jakarta : PT.Renika Citra.
- Sodarso. 2006. *Metode Penelitian*. Surabaya Paramita
- Soprayoga, Imam dan Tabroni. 2002. *Metode Penelitian Sosial- Agama*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Subagyo, Joko. 2004. *Metodologi Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Bandung : Tarsito
- Sukrawati, Ni Made. 2019. *Acara Agama Hindu (Hindu Religious Events)*.
- Sukrawati, Ni Made. 2019. *Acara Agama Hindu (Hindu Religious Events)*.
- Sura, I Gede, dkk, 1999, *Agama Hindu Sebuah Pengantar*. Surabaya : UD. Tri Sakti.
- Surachmad. 1993. *Pengaruh penelitian Ilmiah Dasar metode Teknik Edisi ke Tujuh*. Bandung : Tarsio
- Sutaba, I Made. 1997. *Dinamika Kebudayaan Bali : Upada Sastra* .
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung ALFABETA
- Sugiyono. 2013. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung : Cv Alfabeta.
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2005. *Upakara-Upakara Yayna*. Surabaya: Paramita.
- Suprayoga, Imam dan Tabroni. 2001. *Metode Penelitian Sosial-Agama*. Bandung :PT Remaja Rosda Karya
- Syahliwan. 2011, *Skripsi :Upacara Aruh Bamula Suku Dayak Maratus di Desa Atiran Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan, Perspektif Hukum Hindu*.
- Tim Penyusun, 1995. “Kamus Besar Bahasa Indonesia”. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Tim Penyusun, 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Titib I Made. 2003. *Theologi dan simbol-simbol Dalam Agam Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Tim Penyusun. 2005. *Acara Agama Hindu Kaharingan I*. Palangka Raya : STAHN-TP.
- Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya, 2005. *Makna filosofis upacara dan upakara*. Surabaya : Paramita.
- Zaini Ahmad ,2018. *Fungsi & Peran Tari, Simbol & Makna Dalam Upacara Aruh Ganal di Masyarakat Suku Dayak Meratus Kalimantan Selatan : Universitas Pendidikan Indonesia*.